

**PERAN AGAMA DALAM MENCIPTAKAN STEREOTIPE MASYARAKAT  
(STUDI KASUS LAKI-LAKI YANG BERAMPUT PANJANG DI DUSUN  
SUNTALANGU)**

**A. Irman Maulana Sy<sup>1</sup>, Subaidi<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*

*\*chimonkchimenk@gmail.com*

**ABSTRAK**

Individu-individu tersebut membentuk kelompok agar dapat survive dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu kelompok umumnya memiliki visi atau pandangan yang sama terkait dengan berbagai permasalahan baik itu formil ataupun materiil. Tujuannya agar dapat memperkuat ikatan antara satu dengan yang lain, sehingga menciptakan sebuah keharmonisandalam kelompok tersebut. Namun disisi lain, terbentuknya suatu kelompok mengisyaratkan bahwa ada kelompok lain yang jika jumlah anggotanya lebih sedikit maka akan menjadi minoritas. Orang berambut panjang merupakan salah satu contoh minoritas yang berada di Dusun Suntalangu, Kabupaten Lombok Timur. Kelompok masyarakat di Dusun ini sangat memegang teguh nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam dalam pengimplentasiannya pada kehidupan bermasyarakat. Namun pada penerapannya, seringkali kelompok masyarakat tersebut berpandangan sempit, sehingga menghilangkan nilai-nilai inklusifitas dalam memandang suatu masalah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran agama dalam menciptakan stereotipe masyarakat terhadap laki-laki yang berambut panjang (gondrong) di Dusun Suntalangu, Kabupaten Lombok Timur. Dengan mengetahui peran agama dalam menciptakan stereotipe masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan inklusifitas antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kata kunci : Individu, Rambut Panjang, Agama, Stereotipe, Inklusifitas

**ABSTRACT**

These individuals create groups in order to survive in social life. A group generally has the same vision or views regarding various problems, both formal and material. The aim is to strengthen ties between one another, thereby creating harmony within the group. However, on the other hand, the formation of a group indicates that there is another group which had fewer members, would become a minority. People with long hair are an example of a minority in Suntalangu, East Lombok Regency. The community group in this hamlet really adheres to the values taught in the Islamic religion in implementing them in social life. However, in practice, these community groups often have a narrow view, thereby eliminating the values of inclusiveness in viewing a problem. This research is qualitative with a case study approach. This research aims to determine the role of religion in creating societal stereotypes of men with long hair in Suntalangu, East Lombok Regency. By knowing the role of religion in creating societal stereotypes, it is hoped that we can increase inclusiveness between individuals in social life.

Keywords : Individuals, Long Hair, Religion, Stereotypes, Inclusiveness

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam sebuah wilayah geografis tertentu dan memiliki interaksi sosial yang kompleks (Soekanto, 2006). Setiap masyarakat memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan tradisi yang menjadi landasan dalam pola hubungan sosial antarindividu.

Masyarakat juga memiliki struktur sosial yang berbeda-beda, dimana terdapat perbedaan status, peran, dan kedudukan sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Selain itu, masyarakat juga memiliki berbagai macam institusi sosial seperti keluarga, sekolah, agama, dan pemerintahan yang berfungsi untuk mengatur hubungan sosial serta menjaga stabilitas sosial (Mac Iver & Charles, 1961).

Penting untuk memahami konsep masyarakat karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Setiadi, 2017). Sehingga masyarakat menjadi wadah bagi manusia untuk berinteraksi, beradaptasi, dan bertumbuh bersama dengan orang lain. Dalam masyarakat, individu tidak hanya memperoleh kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan sosial dan psikologis. Oleh karena itu, kajian tentang masyarakat menjadi sangat penting dalam memahami kompleksitas dan dinamika kehidupan manusia di berbagai wilayah dan budaya.

Identitas yang dimiliki seseorang dalam masyarakat bergantung pada persepsi dan gagasan mereka tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka. Kita sebagai manusia adalah makhluk sosial dan kita semua mengambil isyarat dari perilaku dan keyakinan orang lain tentang diri kita sendiri dan menarik kesimpulan darinya (Faliyandra, 2019).

Sosialisasi adalah proses dimana orang belajar sikap, nilai dan perilaku yang seharusnya sesuai dan dapat diterima dalam masyarakat. Informasi tentang apa yang pantas dan diharapkan dalam berbagai budaya dan komunitas berasal dari bagaimana orang bereaksi terhadap tindakan tertentu (Gunawan, 2012). Penilaian yang disahkan oleh masyarakat membentuk banyak persepsi tentang diri sendiri dan orang lain.

Cara-cara untuk bersosialisasi banyak diajarkan dalam agama (Pranoto dkk, 2016). Sehingga, agama memainkan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum agama digunakan sebagai landasan moral dan etika yang membentuk perilaku dan tindakan individu dan kelompok dalam masyarakat.

Peran agama dalam masyarakat dapat bervariasi tergantung pada budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Namun, secara umum, agama dapat berperan sebagai perekat sosial yang membantu mengikat individu dalam suatu komunitas dan membentuk identitas kelompok (Achmad dkk, 2023). Agama juga dapat memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan moral dan etika bagi individu dan kelompok dalam masyarakat. Agama seringkali menanamkan nilai-nilai seperti cinta kasih, kebaikan, kejujuran, dan toleransi, yang dianggap penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mana akan menjelaskan bagaimana agama berperan dalam menciptakan pandangan-pandangan yang akhirnya berimplikasi terhadap sikap dan pola pikir masyarakat (Creswell, 2018). Sumber data dalam penelitian ini berjenis data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2019). Data primer akan diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur kepada orang-orang yang pernah berambut panjang terkait perlakuan masyarakat kepada mereka. Selain itu akan dilakukan juga wawancara kepada masyarakat terkait pandangan mereka terhadap orang yang berambut panjang. Hal ini dilakukan untuk menemukan keselarasan persepsi antara orang yang berambut panjang dan tanggapan masyarakat itu sendiri. Data sekunder merupakan data tambahan. Data ini diperoleh melalui website dapat berupa foto, dokumen dll.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agama merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. David Cox melakukan pengamatan dan mendapati bahwa agama, masalah keyakinan dan spiritualitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang-orang di seluruh dunia (Midgley & Pawar, 2017). Dengan melihat sejarah, tidak mungkin untuk tidak menyimpulkan bahwa kontribusi agama terhadap kemajuan umat manusia sangat beragam. Agama memiliki pengaruh yang luas baik langsung maupun tidak langsung di segala tingkatan dan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat yang tentu saja berbeda.

Agama secara umum memiliki cara-cara utama yang dipandang memberikan kontribusi positif bagi pembangunan sosial, seperti pengaruhnya terhadap sifat dan dukungannya terhadap tatanan sosial, kontribusinya dalam pembelajaran dan budaya, bahkan ada yang melihat agama memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan politik. Begitu besar pengaruh agama dalam setiap lapisan masyarakat, membuatnya terkadang dijadikan alat oleh kelompok kepentingan untuk masuk dan mengatur ke dalam lapisan masyarakat tersebut.

Agama tidak hanya mengatur masalah-masalah komunal, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan kepada individu dalam rangka menjalankan nilai-nilai spiritualitas untuk menggapai ridlo Tuhannya. Agama juga mengajarkan bahwa seseorang hidup bersama orang lain. Sehingga sangat dianjurkan untuk berperilaku baik sehingga akan mendapatkan feedback dari orang lain. Agama islam mengistilahkan hal tersebut dengan *Mu'amalah*. Sebagai contoh dalam agama Islam diajarkan untuk mengucapkan salam jika berjumpa dengan orang lain. Salam dalam agama Islam merupakan sebuah do'a agar orang yang kepadanya diucapkan salam mendapatkan keselamatan, Rahmat, dan berkah Tuhannya. Dalam bersosialisasi hal itu penting untuk dilakukan. Selain untuk menciptakan stigma baik dari orang yang disapa terhadap orang yang menyapa, hal tersebut juga dapat menjadi pintu masuk kepada orang lain. Tentu saja hal tersebut bertujuan agar seseorang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana didefinisikan Brim dalam *Berger and Caffec* bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk watak, sehingga mereka dapat diterima menjadi anggota masyarakat (Rachmatie dkk, 2007). Berkenaan dengan bagaimana seseorang dapat diterima dalam bermasyarakat, Charles H. Cooley mengemukakan sebuah teori mengenai konsep diri.

Charles Horton Cooley atau biasa dikenal dengan Cooley mengemukakan sebuah teori tentang diri yang ia sebut dengan *The Looking-Glass Self* yang pertama kali dijelaskan pada tahun 1902. Cooley merupakan seorang professor sosiologi di Michigan University (American Sociological Association). Ia menjelaskan mengenai konsep diri tersebut dalam bukunya *Human Nature and Social Order*. Gagasan utama di balik teori ini adalah bahwa kita semua bergantung pada persepsi orang lain tentang kita untuk membentuk identitas kita sendiri di masyarakat. Ini pada dasarnya berarti bahwa kita menarik informasi tentang diri kita dari orang-orang di sekitar kita dan berdasarkan

informasi itu kita membentuk persepsi diri kita. Secara keseluruhan, kita mengambil isyarat dari apa yang orang lain pikirkan tentang kita dan percaya itu adalah kenyataan.

### **Tubuh yang Tergenderkan: Antara Konformitas dan Otonomi**

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana membutuhkan orang lain untuk dapat hidup. Kebutuhan akan adanya orang lain sudah menjadi bawaan manusia semenjak ia bahkan masih di dalam kandungan. Bagaimana tidak, seseorang yang masih dalam kandungan membutuhkan tangan orang lain agar ia bisa terlahir ke dunia dengan selamat. Setelah lahir, ia membutuhkan nutrisi yang mana tidak dapat ia hasilkan atau peroleh sendiri. Ia membutuhkan sosok orang tua yang dapat memberikannya kebutuhan yang ia perlukan untuk tumbuh. Selama masa pertumbuhan, orang tua mengajarnya berbagai hal yang kelak akan berguna untuk masa depannya. Seperti cara berbicara yang baik, mencontohkan tata cara beribadah, cara berbuat baik dengan orang lain.

Masa remaja menjadi salah satu fase yang akan menentukan bagaimana seseorang akan membawa dirinya di masa depan. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Fase ini biasa juga di sebut sebagai fase peralihan atau pencarian jati diri. Keingin tahuan terhadap suatu hal akan sangat dominan pada fase ini. Sehingga membuat orang-orang pada fase ini cenderung ingin mencoba sesuatu yang baru yang ia lihat atau ketahui dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman-teman sepermainan, sekolah dan masyarakat.

Pengelompokan diri atau pembentukan suatu kelompok merupakan hal yang lumrah dijumpai pada mereka yang sedang menginjak masa remaja. Biasanya mereka yang satu kelompok memiliki kesukaan yang sama akan hal-hal tertentu. Namun tidak sedikit yang menjadikan kelompok tersebut sebagai zona aman agar dapat memperoleh sesuatu seperti keamanan, strata sosial, dll. Kelompok bagi remaja merupakan sebuah dunia, tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dengan nilai-nilai yang berlaku untuk teman-teman seusianya (Mardison, 2016).

Seseorang cenderung memilih untuk menghindari konflik dan berada di zona nyamannya. Menggunakan kelompok sebagai rumah kedua saat ada masalah merupakan salah satu cara agar seseorang dapat survive dalam interaksinya dengan sesama manusia. Tetapi terkadang, kelompok juga menuntut sesuatu dari individu tersebut. Sehingga membuat individu tersebut bersikap atau berpikir seperti apa yang diinginkan kelompok.

Perilaku dimana seseorang melakukan suatu hal tertentu yang disebabkan oleh orang lain disebut konformitas.

Pengertian konformitas menurut beberapa ahli:

- a. Menurut David O'Sears, konformitas adalah bahwa seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain melakukan hal tersebut.
- b. Menurut Shelly dkk, konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.
- c. Menurut Baron dan Byrne, konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.
- d. Menurut Prayitno, konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya.
- e. Menurut Myres, konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Orang yang biasanya berpenampilan berbeda yang tidak sesuai dengan kelompok cenderung terasingkan oleh teman-temannya atau lingkungan disekitarnya.
- f. Menurut M. Sherif, konformitas berarti keselarasan, kesesuaian perilaku individu-individu anggota masyarakat dengan harapan-harapan masyarakatnya, sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan kelompok membentuk norma sosial.
- g. Menurut Kiesler, konformitas mengarah pada suatu perubahan tingkah laku ataupun kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak nyata.

Ada tiga hal yang bisa digaris bawahi dari pengertian konformitas yang dijelaskan oleh beberapa ahli diatas, yaitu:

- a. Penyesuaian, penyesuaian dilakukan oleh individu atas kelompok dimana ia bergabung. Penyesuaian ini dapat berupa penerimaan norma yang berlaku dalam suatu kelompok oleh individu tersebut.
- b. Perubahan, perubahan terjadi sebagai implikasi dari penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok. Perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku merupakan tahap lanjutan dari penyesuaian.

- c. Tekanan kelompok, tekanan yang ada dalam suatu kelompok yang mana mengharuskan seorang individu untuk berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut merupakan sebab individu melakukan penyesuaian. Tekanan ini dapat bersifat nyata maupun imajinasi.

David O'Sears mengidentifikasi mengapa seseorang melakukan konformitas. Dia mengatakan ada dua sebab orang membuat perubahan pola pikir dan tingkah laku:

- a. Perilaku orang lain (kelompok) yang mana dapat memberikan informasi yang dapat berguna bagi individu. Seringkali orang lain dalam suatu kelompok memberikan informasi ataupun pembelajaran penting bagi seorang individu. Apa yang diketahui orang lain belum tentu diketahui oleh seseorang. Dengan mengikuti pola yang dilakukan oleh orang lain, seseorang dapat memperoleh manfaat pengetahuan.

- b. Rasa takut akan celaan sosial.

Seseorang melakukan konformitas tidak lain adalah untuk memperoleh rasa aman serta terhindar dari celaan sosial. Hal yang mendasari ketakutan seseorang terhadap celaan sosial adalah perbedaan yang oleh suatu kelompok dianggap sebagai penyimpangan. Seseorang kemudian cenderung mengikuti apa yang dilakukan atau diinginkan oleh suatu kelompok. Jika tidak, orang tersebut akan menerima dampak sosial baik langsung maupun tidak langsung.

Seseorang memang cenderung mengikuti apa yang orang lain lakukan atau sukai. Orang tersebut melakukan konformitas dengan alasan-alasan tertentu yang pada hakikatnya adalah untuk dapat survive dalam kehidupan bermasyarakat. Namun terdapat orang-orang yang tidak ingin diri mereka menjadi tergantung dari perspektif orang lain terhadap mereka. Mereka merasa memiliki kendali terhadap tubuh dan pikiran mereka sendiri. Hal ini biasa disebut dengan otonomi.

Otonomi secara bahasa dalam kamus Merriam Webster berarti kebebasan untuk mengatur diri sendiri terutama moral (Webster, 2003). Kebebasan tidak dapat lepas dari tanggung jawab. Immanuel Kant berpendapat seperti dikutip dalam Nordic Journal of Studies in Educational Policy yang berjudul *The Nature of Autonomy* bahwa otonomi moral merupakan kombinasi dari kebebasan dan tanggung jawab (Dworkin, 2015). Hal itu merupakan ketaatan pada hukum yang dibuat oleh seseorang untuk dirinya sendiri. Manusia yang otonom sejauh ia otonom tidak tunduk pada kehendak orang lain.

## **STEREOTIPE MASYARAKAT TERHADAP LAKI-LAKI BERAMPUT PANJANG**

Masyarakat memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup individu. Begitu besar peran nya membuatnya terlihat seperti memiliki kendali terhadap apa dan bagaimana seorang individu harus berpikir dan bertindak. Kontrol sosial dalam hal ini dilakukan oleh masyarakat menjadikan seorang individu harus mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sehingga membuat individu tersebut melakukan konformitas agar dapat diterima dalam masyarakat tersebut.

Laki-laki yang berambut panjang oleh masyarakat dusun Suntalangu, Kelurahan Kelayu Jorong dianggap sebagai seseorang yang gagal dalam hidupnya. Masyarakat memandang jika laki-laki memanjangkan rambut akan membuat apapun yang digelutinya akan mendapatkan kesusahan. Mereka cenderung merasa risih ketika berada di dekat laki-laki berambut panjang. Salah seorang laki-laki yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menceritakan bahwa ia pernah dilarang untuk solat ke masjid oleh orang tuanya karena takut akan stigma buruk masyarakat terhadap dirinya yang berambut panjang (gondrong) (Auzan, komunikasi pribadi, 23 September 2023). Dia merupakan anak seorang tokoh masyarakat. Sehingga kontrol sosial yang melekat pada dirinya sangat besar. Dapat diasumsikan bahwa posisi seseorang dalam masyarakat menentukan seberapa besar kontrol sosial yang dapat ia berikan dan juga yang melekat pada dirinya.

Cara pandang masyarakat tidak lepas dari peranan agama yang berada di tengah masyarakat tersebut. Masyarakat di dusun Suntalangu mayoritas beragama Islam. Dalam agama islam bagi laki-laki dilarang untuk berpenampilan menyerupai lawan jenisnya yaitu perempuan, begitu pula sebaliknya, perempuan tidak selayaknya berpenampilan menyerupai laki-laki. Rasulullah SAW. sangat mengecam laki-laki yang berpenampilan menyerupai perempuan, dan juga sebaliknya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang diterjemahkan oleh Achmad Sunarto (1992) sebagai berikut:

*“Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Gundar menceritakan kepada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibn Abbas, dia berkata, “Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki” Hadis ini diriwayatkan pula oleh ‘Umar, Syu’bah mengabarkan kepada kami”.*



Laki-laki yang memanjangkan rambut dianggap sebagai penyerupaan terhadap lawan jenis yang mana mendapatkan laknat dari Rasulullah SAW. Hal itu kemudian menjadi aturan tidak tertulis yang berkembang di masyarakat. Ini tentu menjadi beban tersendiri bagi laki-laki yang ingin mengekspresikan diri mereka lewat anggota tubuhnya. Tetapi terhalang oleh norma yang berlaku di lingkungan masyarakat Sentalangu Kelurahan Kelayu Jorong.

## **KESIMPULAN**

Agama berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu dalam nya sentuhan agama di segala aspek kehidupan bermasyarakat membuat nya terkadang menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi dapat menuntun seseorang agar hidupnya lebih terarah. Disisi lain agama justru mengekang kebebasan seseorang dalam mengekspresikan tubuh dan pikiran nya. Hal ini lah yang membuat agama sering dijadikan sebagai alat untuk mengontrol seseorang ataupun kelompok. Berkaitan dengan itu, stigma-stigma yang muncul di kalangan masyarakat cukup memengaruhi kehidupan laki-laki yang berambut panjang. Sehingga membuat kebanyakan dari mereka memilih untuk mengubah penampilan sesuai apa yang diinginkan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, dkk. 2023. Peran Agama dalam Membentuk Identitas Sosial. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 01. No. 6. 357-366
- American Sociological Association. Charles H. Cooley. Diakses dari <https://www.asanet.org/charles-h-cooley/>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications. Inc.
- Dworkin, Gerald. 2015. "The Nature of Autonomy." *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 2015, no. 2 : 28479. <https://doi.org/10.3402/nstep.v1.28479>.
- "Definition of AUTONOMY," May 31, 2023. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/autonomy>.
- Faliyandra, Faisal. 2019. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial "Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"* . Malang: CV. Literasi Abadi

- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Mardison, Safri. 2016. “Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentukan Perilaku Individu.” *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 02, no. 1 : 78–90. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i1.941>.
- Mac Iver, R. M. & Charles H. 1961. Society An Introducing Analysis. London : Macmilan & co ltd
- Midgley, James, and Manohar Pawar, eds. 2017. Future Directions in Social Development. New York: Palgrave Macmillan US,. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-44598-8>.
- Pranoto, Agus. 2016. Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di sekolah. *TARBAWY* 03, no. 2. 107-119
- Rachmiatie, Atie, Asep Ahmad Sidik, and Farihat Kamil. 2007. “Proses Sosialisasi Informasi Agama Islam Melalui Media Komunitas Sebagai Pembentuk Moralitas Remaja Muslim.” *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 23, no. 1 . 121–56. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v23i1.237>.
- Setiadi, Elly M. 2017. Ilmu Sosial dan Budaya. (Jakarta: Kencana, )
- Soekanto, Soerjano. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sunarto, Achmad. 1992. Tarjamah Shahih Bukhari 3. Mataram: CV As Syifa